

3. HASIL PENELITIAN

3.1. Identitas Responden

Pada penelitian ini dilakukan di Panti Wreda A dan Panti Wreda B dengan jumlah responden berjumlah 40 orang. Pada penelitian ini dilakukan pengambilan data identitas responden untuk mengelompokkan responden sesuai dengan kelompok umur, kelompok jenis kelamin dan kelompok kemampuan dalam beraktivitas. Pada variabel aktivitas fisik dikategorikan dengan 2 kategori yaitu lansia mandiri yang dapat melakukan aktivitas dengan sendiri dan lansia yang memerlukan bantuan dalam melakukan aktivitas (non-mandiri) hal ini dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Responden

Variabel	Kategori	Jumlah Responden (n=40 orang)	% Responden
Umur (tahun)	60-75	22,0	55,0
	76-90	15,0	37,5
	>90	3,00	7,50
Jenis kelamin	Laki-laki	9,00	22,5
	Perempuan	31,0	77,5
Aktivitas fisik	Mandiri	40,0	100,0
Berat Badan	< 50 Kg	24,0	60,0
	51 Kg – 70 Kg	11,0	27,5
	>70 Kg	5,00	12,5
Tinggi Badan	< 150 cm	17,0	42,5
	150 cm – 160 cm	22,0	55,0
	>160 cm	1,00	2,50

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui untuk variabel umur terdiri dari 3 kategori yaitu 60-75 tahun, 76-90 tahun, dan >90 tahun. Pada kategori usia 60-76 tahun terdapat 55% dari kelompok usia responden atau sebanyak 22 orang responden. Berdasarkan jenis kelamin pada responden dengan kategori laki-laki terdapat 22,5% dan kategori perempuan terdapat 77,5% atau sebanyak 31 orang. Variabel aktifitas fisik dari kategori lansia mandiri terdapat 40 orang lansia. Pada pengukuran antropometri dalam penelitian ini dilakukan dengan pengukuran berat badan dan tinggi badan pada masing-masing responden. Pada berat badan terdapat 3 kategori <50 Kg, 50 Kg-70 Kg, >70 Kg. Pada kategori berat badan terdapat 24 orang responden atau 60% dari jumlah populasi

responden untuk kategori berat badan <50 Kg. Selain itu untuk tinggi badan terdapat 3 kategori < 150 cm, 150 – 160 cm, > 160 cm. Pada tinggi badan untuk kategori 150 cm – 160 cm terdapat 22 orang responden atau 55% dari jumlah populasi responden.

3.2. Pengukuran Indeks Massa Tubuh

Pada pengukuran indeks massa tubuh dilakukan untuk mengetahui status gizi pada masing – masing responden. Pengukuran Indeks massa tubuh dilakukan setelah pengukuran antropometri yang terdapat data berat badan dan tinggi badan. Kemudian data antropometri dimasukkan kedalam rumus penghitungan indeks massa tubuh dan di kategorikan menjadi 5 kategori yaitu sangat kurus, kurus, normal, gemuk dan obesitas hal ini dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Hasil Pengukuran IMT

Klasifikasi IMT	Perempuan (orang)	Laki-laki (orang)	Jumlah responden (n = 40 orang)
Sangat Kurus	7 (22,6%)	4 (44,4%)	11,0 (27,5 %)
Kurus	3 (9,70%)	1 (11,1%)	4,00 (10,0%)
Normal	11 (35,5%)	3 (33,3%)	14,0 (35,0%)
Gemuk	3 (9,70%)	0 (0,00%)	3,00 (7,50%)
Obesitas	7 (22,6%)	1 (11,1%)	8,00 (20,0%)

Pada pengukuran indeks massa tubuh dalam penelitian ini diklasifikasi dalam 5 klasifikasi yaitu Sangat kurus, Kurus, Normal, Gemuk dan Obesitas. Hasil pengukuran indeks massa tubuh, untuk klasifikasi IMT tertinggi dengan persentase 35% dari jumlah responden terdapat pada klasifikasi Indeks massa tubuh (IMT) “Normal” atau sebanyak 14 orang responden (11 responden perempuan dan 3 responden laki-laki). Sedangkan untuk klasifikasi IMT terendah dengan persentase 10% terdapat pada klasifikasi Indeks massa tubuh (IMT) “Gemuk” atau sebanyak 4 orang responden (3 responden perempuan dan 1 responden laki-laki). Selain itu untuk klasifikasi Indeks massa tubuh (IMT) “Sangat Kurus” juga memiliki jumlah responden cukup tinggi atau sejumlah 11 orang (27,5%). Untuk perhitungan dapat dilihat pada Lampiran 1 dan Lampiran 2 (halaman 86 – 87).

3.3. Analisis Kebutuhan Energi

Analisa kebutuhan energi dilakukan dengan mengamati jadwal kegiatan harian di masing – masing panti. Analisa kebutuhan energi dilakukan untuk melihat kebutuhan energi yang akan digunakan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Analisa kebutuhan energi ini digunakan untuk mengestimasi jumlah kalori yang digunakan berdasarkan kelompok usia dan berat badan responden. Analisa kebutuhan energi didapat dari perhitungan keutuhan energi – (%usia x (keutuhan energi)). Analisa kebutuhan energi ini menghitung mulai dari Berat badan ideal (BBI), *Basal metabolic rate* (BMR), koreksi tidur, aktivitas, *spesific dynamic action* (SDA) dan keutuhan energi, untuk perhitungan lebih jelas dapat dilihat pada Lampiran 3 dan Lampiran 4. Setelah dihitung menggunakan rumus pengukuran kebutuhan energi, hasil pengukuran kebutuhan energi dibagi menjadi 3 kategori berdasarkan kelompok usia responden, hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Hasil Pengukuran Kebutuhan Energi

	Kategori Responden (tahun)	Usia	Rata - Rata Kebutuhan Energi (kcal)	Total Rata-Rata Kebutuhan Energi (kcal)
Laki – Laki		60 – 75 tahun	1895,17±131,17	1582,91±310,34
		76 – 90 tahun	1770,67±128,62	
		> 90 tahun	1608,58±310,34	
Perempuan		60 – 75 tahun	1478,92±153,56	1414,93±162,20
		76– 90 tahun	1343,80±139,87	
		> 90 tahun	1230,30±13,37	

Pada penelitian ini dilakukan pengukuran kebutuhan energi dengan menggunakan pengukuran kebutuhan energi sesuai dengan berat badan ideal, Berat badan ideal (BBI), *Basal metabolic rate* (BMR), koreksi tidur, aktivitas, *spesific dynamic action* (SDA) dan keutuhan energi. Pada Tabel 14, dapat diketahui bahwa kebutuhan energi di masing-masing kategori usia responden dan jenis kelamin memiliki rata – rata kebutuhan energi yang berbeda, untuk kelompok laki – laki usia 60 – 75 tahun memiliki rata – rata kebutuhan energi (kcal) sebesar 1895,17±131,17 kkal. Rata-rata kebutuhan energi (kcal) pada kelompok usia 60-75 tahun lebih besar dibanding kelompok usia 76 tahun – 90 tahun dan > 90 tahun. Pada responden laki-laki memiliki total rata-rata kebutuhan energi sebesar 1582,91±310,34 kkal dan pada kelompok usia > 90 tahun kebutuhan energi sebesar 1608,58±310,34 kkal. Kelompok responden perempuan usia 60 - 75 tahun

memiliki kebutuhan energi (kkal) sebesar $1478,92 \pm 153,56$ kkal. Total rata-rata kebutuhan energi pada kelompok perempuan sebesar $1414,93 \pm 162,20$ kkal. Berdasarkan hasil yang didapat semakin tinggi usia maka kebutuhan energi akan semakin rendah.

3.4. Analisa Aktivitas Fisik

Analisa aktivitas fisik dilakukan dengan mengetahui jumlah energi yang dilakukan responden dalam 24 jam mulai dari bangun tidur hingga tidur malam. Jumlah energi yang dikeluarkan (output energi) akan menghasilkan hasil yang berbeda-beda dari masing-masing responden. Analisa aktivitas fisik dilakukan dengan mencatat jadwal kegiatan dan diolah dengan menggunakan rumus *physical activity level* (PAL) hasil analisa aktivitas fisik dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Hasil Analisa Aktivitas Fisik Responden

	Kategori Berat Badan	Rata – Rata Energi Aktivitas (kkal)	Total Rata-Rata Energi Aktivitas (kkal)
Laki – Laki	< 50 Kg	$1363,58 \pm 159,05$	$1568,20 \pm 444,95$
	50 Kg – 70 Kg	$2046,58 \pm 0,0000$	
	>70 Kg	$2522,20 \pm 0,0000$	
Perempuan	< 50 Kg	$1466,56 \pm 420,50$	$1637,14 \pm 486,01$
	50 Kg – 70 Kg	$1629,90 \pm 350,95$	
	>70 Kg	$2381,42 \pm 381,90$	

Pada penelitian ini dilakukan pengukuran aktivitas fisik berdasarkan jadwal kegiatan di masing – masing panti wreda. Sedangkan pada Tabel 15 dapat diketahui bahwa analisa aktivitas fisik dengan 3 kategori berat badan yaitu < 50 Kg, 50 – 70 Kg, dan >70 Kg. Pada responden laki-laki dengan kategori berat badan < 50 kg memiliki rata-rata energi aktivitas (output energi) sebesar $1363,58 \pm 159,05$ Kkal. Sedangkan untuk kelompok perempuan dengan kategori berat badan < 50 Kg memiliki rata-rata energi aktivitas sebesar $1466,56 \pm 420,50$ Kkal. Pada responden laki-laki dengan kategori berat badan < 70 kg memiliki rata-rata energi aktivitas (output energi) sebesar $2522,20 \pm 0,0000$ Kkal. Responden perempuan dengan kategori berat badan < 70 kg memiliki rata-rata energi aktivitas (output energi) sebesar $2381,42 \pm 381,90$ Kkal. Semakin tinggi kategori berat badan maka energi aktivitas akan semakin besar. Total rata-rata energi aktivitas pada kelompok laki-laki sebesar $1568,20 \pm 444,95$ kkal. Total rata-rata energi aktivitas pada

kelompok perempuan sebesar 1637,14±486,01 kkal. Pada pengukuran aktivitas fisik untuk perhitungan lebih jelas dapat dilihat pada Lampiran 7 dan Lampiran 8.

Tabel 16. Tingkat Aktivitas Fisik pada masing – masing Panti Wreda

Jenis Kelamin	PAL	Kategori Aktivitas
Laki – laki	1,34	Sangat Ringan
Perempuan	1,38	Sangat Ringan

Pada Tabel 16, untuk tingkat level aktivitas fisik pada responden di masing-masing panti wreda memiliki perbedaan. Berdasarkan kategori *physical activity level* (PAL) untuk kelompok laki-laki memiliki nilai PAL sebesar 1,34 dengan kategori tingkat aktivitas “Sangat ringan”. Sedangkan untuk kelompok perempuan memiliki nilai PAL sebesar 1,38 dengan kategori tingkat aktivitas “Sangat ringan”. Pada kelompok lansia memiliki standar level aktivitas fisik dengan kategori sangat ringan (1,20-1,39) dan kategori ringan (1,40 – 1,69).

3.5. Analisis Survey Konsumsi Pangan

3.5.1. Analisa *Food record*

Analisa *food record* dilakukan dengan mendaftarkan menu yang disajikan di masing-masing Panti Wreda selama 24 jam. Analisa *food record* dilakukan untuk mengukur asupan gizi pada responden. Menu yang disajikan dicatat dan ditimbang jumlah porsi penyajian dalam satu piring pada masing-masing responden. Menu yang disajikan pada kedua Panti Wreda berbeda karena menu yang disajikan disesuaikan dengan kesediaan bahan yang ada, menu yang disajikan dapat dilihat pada Tabel 17, Tabel 18 dan Tabel 19.

Tabel 17. Ragam Menu Sayur Yang Disajikan

Jenis masakan		Panti Wreda A	Panti Wreda B
Jenis menu sayur	Tidak berkuah	Orak arik Ca Jipan Ca sawi sendok Ca Kangkung Pecel Tumis / oseng kacang panjang Tumis putren Ca buncis wortel Capcay Oseng taoge Balado terong	Oseng kacang panjang Gudangan Tumis terong Ca kacang panjang Ca sawi hijau
	Berkuah	Sayur asem Gudeg Loncom Sup kacang merah Gulai daun singkong Sayur bayam Lodeh Acar bumbu kuning	Oseng buncis wortel Sup bening Sup kacang merah Gudeg Sambal goreng terong kentang

Pada Tabel 17 menunjukkan ragam menu sayur yang disajikan baik di Panti Wreda A dan Panti Harapan Ibu. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa ragam menu di Panti Wreda A lebih beragam daripada Panti Wreda B. Menu sayur yang disajikan pada Panti Wreda A memiliki jenis bahan sayur beragam seperti labu siam, sawi sendok, daun singkong, bayam, kacang panjang, jagung muda (putren), wortel, buncis, nangka muda (gori), taoge, dan lainnya. Sedangkan pada Panti Wreda B menu sayur sajian memiliki jenis bahan sayur seperti kacang panjang, nangka muda (gori), terong, sawi hijau, kentang, buncis, dan lainnya. Pada pengolahan menu sayur ini dilakukan dua 2 jenis masakan yaitu masakan berkuah dan makanan tidak berkuah / sedikit berkuah. Menu sayur yang disajikan tidak hanya yang terdapat dalam tabel tetapi pihak Panti juga mengganti menu sayur secara berskala sehingga responden tidak merasa bosan dengan menu yang disajikan.

Tabel 18. Ragam Menu Pendamping Yang Disajikan

	Jenis masakan	Panti Wreda A	Panti Wreda B
Jenis menu pendamping	Goreng	Misoa goreng Perkedel kornet Kering tempe Bakwan sayur Telur dadar Perkedel kentang Martabak mie Perkedel tahu Ayam goreng tepung Bandeng presto Bakwan jagung Tempe goreng Telur dadar Tahu goreng Mendoan	Lele goreng Tempe goreng Ayam goreng Telur ceplok balado Mie goreng Bihun goreng Ayam bakar Mendoan Perkedel Tahu goreng Bakwan jagung Sosis goreng Tahu goreng
	Rebus	Telur bacem Telur rebus Balado telur Tahu bacem Botok tahu Bakmoy tahu sambal goreng tahu rambak	Soto ayam Bakso kuah rendang Mie rebus

Pada Tabel 18 menunjukkan ragam menu pendamping (lauk pauk) yang disajikan pada masing – masing Panti Wreda dengan cukup bervariasi. Pada Panti Wreda A terlihat beberapa jenis menu pendamping seperti misoa goreng, perkedel, kering tempe, aneka macam bakwan, dan aneka macam olahan tahu seperti perkedel tahu, botok tahu, tahu bacem. Selain itu pada menu pendamping Panti Wreda A juga banyak menyajikan olahan telur seperti telur dadar, telur rebus, dan balado telur. Beda dengan Panti Wreda B yang menyajikan menu pendamping seperti rendang, ayam bakar, bakwan jagung, mendoan, telur ceplok, tempe goreng, dan tahu goreng. Pada menu yang disajikan terdapat 2 kategori jenis makanan yaitu goreng dan rebus. Makanan yang digoreng yaitu makanan yang cara pengolahannya digoreng dengan menggunakan minyak dan makanan yang direbus yaitu makanan yang cara pengolahannya di rebus tanpa menggunakan minyak.

Selain menu yang terdapat diatas juga terdapat ragam menu pendamping lainnya yang disajikan baik di Panti Wreda A maupun di Panti Wreda B. Pada Panti Wreda A menu pendamping disajikan setelah sarapan dan setelah makan siang. Menu pendamping yang disajikan telah dijadwal atau disajikan berdasarkan ketersediaan bahan pangan. Menu pendamping yang disajikan meliputi jenis makanan manis, jenis makanan non manis atau gurih, buah-buahan, dan aneka minuman. Makanan manis yang biasa disajikan adalah biskuit regal, aneka bubur, aneka roti manis. Makanan non manis/ gurih yang biasa disajikan adalah aneka gorengan seperti lunpia sayur. Menu pendamping berupa buah-buahan disajikan berdasarkan kesediaan buah yang ada di pasar atau dari donatur. Buah-buahan yang sering dikonsumsi yaitu pepaya, mangga, apel, pir. Namun yang biasa disajikan adalah buah pepaya, buah-buahan lainnya biasanya di jus atau dibuat menjadi sup buah/es buah. Pada Panti Wreda B, tidak terdapat jadwal menu pendamping atau snack disetiap menu makan harian. Menu pendamping biasa disajikan jika terdapat acara besar ataupun dari donatur, hal ini dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Ragam Menu Snack, Minuman Dan Buah Yang Disajikan

	Jenis makanan	Panti Wreda A	Panti Wreda B
Jenis menu snack	Makanan manis	Roti bolu Bubur tela + gula jawa Agar-agar jelly Biskuit regal Brownies Roti manis Roti bolu	Bolu kukus Wafer coklat Puding Kue lumpur Pie buah
	Makanan non manis	Lunpia sayur Nasi ketan + abon Bubur mutiara Singkong rebus	Arem Sus
	Buah - buah	Pepaya	
	Minuman	Susu Putih Setup Pisang Teh manis Jus mangga Beras kencur Es buah Wedang jahe	Teh Manis

Pada Tabel 19 menunjukkan ragam menu snack, ragam minuman dan buah yang disajikan pada masing – masing panti. Pada menu ini untuk Panti Wreda A memiliki jenis lebih banyak daripada menu snack yang disajikan Panti Wreda B. Pada Panti Wreda A menu yang disajikan seperti lumpia, wedang jahe, beras kencur, roti manis, dan jus mangga. Sedangkan di Panti Wreda B hanya ada beberapa jenis makanan snack hal ini dikarenakan Panti Wreda B tidak menyediakan menu snack pada menu harian, menu snack hanya jika terdapat acara-acara yang diadakan di Panti tersebut. Menu snack di Panti Wreda A ini juga akan berganti dengan skala waktu 10 hari sekali sehingga responden tidak merasa bosan dengan menu yang disajikan.

3.5.2. Tingkat Pemenuhan Energi

Tingkat pemenuhan energi yang dihitung berdasarkan hasil penghitungan kecukupan asupan dengan menggunakan *food record* dan dievaluasi menggunakan AKG Koreksi. Kategori pada tingkat pemenuhan energi ini menggunakan kategori *survey total diet* tahun 2014. Kategori tingkat pemenuhan energi dibagi menjadi 4 kelompok kategori yaitu kecukupan energi < 70%, kecukupan energi 70%-100%, kecukupan energi 100 % -130% dan kecukupan energi > 130% yang dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Hasil Tingkat Pemenuhan Energi

Variabel	Kategori (%)	Jumlah responden (n = 40 orang)	% Responden
Kecukupan Energi	<70	9	22,5
	70-100	18	45,0
	100-130	9	22,5
	>130	4	10,0

Tabel 21. Klasifikasi Tingkat Pemenuhan Energi

Kategori	n = 40	% responden
Sangat Kurang	7	17,5
Kurang	11	27,5
Normal	5	12,5
Lebih	17	42,5
TOTAL	40	100

Pada Tabel 20 menjelaskan bahwa tingkat pemenuhan energi dengan masing-masing kategori yang terbagi menjadi 4 kategori < 70 %, 70% - 100%, 100% - 130% , >130%.

Berdasarkan rata-rata asupan energi pada responden sebesar $1314,85 \pm 231,16$ kkal dengan rata-rata asupan energi pada responden laki-laki sebesar $1554,81 \pm 0,00$ kkal. Tabel tingkat pemenuhan energi terlihat kategori $>130\%$ memiliki jumlah 4 orang responden atau sebanyak 10 % dari jumlah responden. Pada tabel tingkat pemenuhan energi terlihat kategori 70 – 100% memiliki seluruh jumlah hanya 18 orang responden atau sebanyak 45% dari seluruh jumlah responden. Berdasarkan tabel tingkat pemenuhan energi ini dapat diklasifikasi untuk tingkat pemenuhan energi berdasarkan kategori *survey total diet* yang dapat dilihat pada Tabel 21. Berdasarkan pada Tabel 21 menjelaskan bahwa klasifikasi tingkat pemenuhan energi untuk kategori “Kurang” sebanyak 18 orang responden atau 45% dari jumlah responden. Hal ini menunjukkan bahwa 18 orang responden tergolong kekurangan asupan energi dan hanya 9 orang responden yang tergolong normal untuk pemenuhan asupan energi.

3.5.3. Tingkat Pemenuhan Vitamin A

Tingkat pemenuhan Vitamin A yang dihitung berdasarkan hasil penghitungan kecukupan asupan dengan menggunakan *food record* dan dievaluasi menggunakan *Estimated Average Requirement (EAR)*. EAR vitamin A dihitung menggunakan tabel Angka kecukupan gizi (AKG) dengan menggunakan faktor konversi.

Tabel 22. Hasil Tingkat Pemenuhan Vitamin A

Jenis kelamin	Rata – rata asupan Vitamin A (mcg)	EAR Vitamin A (mcg)	Tingkat pemenuhan EAR (%)
Laki – Laki	583,88	464,29	125,76
Perempuan	431,16	428,57	100,61

Pada Tabel 22 menunjukkan untuk responden laki-laki memiliki rata-rata asupan vitamin A sebesar $583,88 \pm 0,00$ mcg. Pada kelompok responden perempuan memiliki rata-rata asupan vitamin A sebesar $431,16 \pm 107,13$ mcg. Hasil uji kecukupan gizi *Estimasi Average Requirement (EAR)* vitamin A pada kategori laki - laki nilai EAR sebesar 464,29 mg dan tingkat pemenuhan EAR sebesar 125,76%. Sedangkan untuk kategori perempuan nilai EAR sebesar 428,57 mg dan tingkat pemenuhan EAR sebesar 100,61 %. Klasifikasi tingkat pemenuhan Vitamin A berdasarkan kategori *cut off* dari Departemen Kesehatan tahun 1996 dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Klasifikasi Tingkat Pemenuhan Vitamin A

Kategori	Jumlah responden (n = 40 orang)	% Responden
Defisit Tingkat Berat	0	0
Defisit Tingkat Sedang	0	0
Defisit Tingkat Ringan	21	52,5
Normal	0	0
Lebih	19	47,5
TOTAL	40	100

Pada Tabel 23 ini dapat diketahui tingkat pemenuhan vitamin A untuk masing-masing responden berdasarkan kategori. Kategori yang digunakan adalah *cut off* dari Departemen Kesehatan tahun 1996 yang terbagi menjadi 5 kelompok kategori yaitu defisit tingkat berat, defisit tingkat sedang, defisit tingkat ringan, normal dan lebih. Pada Kategori “Defisit tingkat ringan” terdapat 52,5% atau sebanyak 21 orang responden. Kategori “Lebih” terdapat 19% atau sebanyak 19 orang responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan kategori “Defisit tingkat ringan” memiliki jumlah responden yang paling banyak sehingga kecukupan Vitamin A pada beberapa responden sudah cukup baik namun belum memenuhi tingkat kecukupan vitamin A. Selain untuk 19 orang responden berada pada kategori “lebih” sehingga pada keseluruhan responden belum memiliki tingkat pemenuhan vitamin A yang baik.

3.5.4. Tingkat Pemenuhan Vitamin E

Tingkat pemenuhan Vitamin E yang dihitung berdasarkan hasil penghitungan kecukupan asupan dengan menggunakan *food record* dan dievaluasi menggunakan *Estimated Average Requirement (EAR)*. EAR vitamin E dihitung menggunakan tabel Angka kecukupan gizi (AKG) dengan menggunakan faktor konversi.

Tabel 24. Hasil Tingkat Pemenuhan Vitamin E

Jenis kelamin	Rata – rata asupan vitamin E (mg)	EAR (mg)	Tingkat pemenuhan EAR (%)
Laki – Laki	2,35	11,54	20,37
Perempuan	2,15	16,67	13,59

Pada Tabel 24 menunjukkan kelompok responden laki-laki memiliki rata-rata asupan vitamin E sebesar $2,35 \pm 0,00$ mg. Sedangkan untuk kelompok responden perempuan memiliki rata-rata asupan Vitamin E sebesar $2,15 \pm 0,14$ mg. Hasil uji kecukupan gizi EAR vitamin E untuk kategori laki - laki nilai EAR sebesar 11,54 mcg dan tingkat pemenuhan EAR sebesar 20,37 %. Sedangkan untuk kategori perempuan nilai EAR sebesar 16,67 mcg dan tingkat pemenuhan EAR sebesar 13,59 %. Klasifikasi tingkat pemenuhan Vitamin E berdasarkan kategori *cut off* dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Klasifikasi Tingkat Pemenuhan Vitamin E

Kategori	Jumlah responden (n = 40 orang)	% Responden
Defisit Tingkat Berat	40	100
Defisit Tingkat Sedang	0	0
Defisit Tingkat Ringan	0	0
Normal	0	0
Lebih	0	0
TOTAL	40	100

Pada Tabel 25 ini dapat diketahui tingkat pemenuhan vitamin E untuk masing-masing responden berdasarkan kategori. Kategori yang digunakan adalah *cut off* dari Departemen Kesehatan tahun 1996 yang terbagi menjadi 5 kelompok kategori yaitu defisit tingkat berat, defisit tingkat sedang, defisit tingkat ringan, Normal dan Lebih. Pada kategori “defisit tingkat berat” terdapat 40 orang responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan kategori “defisit tingkat berat” memiliki jumlah responden yang paling banyak sehingga kecukupan Vitamin E pada seluruh responden belum memenuhi kecukupan asupan vitamin E.

3.5.5. Tingkat Pemenuhan Vitamin K

Tingkat pemenuhan Vitamin K yang dihitung berdasarkan hasil penghitungan kecukupan asupan dengan menggunakan *food record* dan dievaluasi menggunakan *Estimated Average Requirement (EAR)*. EAR vitamin K dihitung menggunakan tabel Angka kecukupan gizi (AKG) dengan menggunakan faktor konversi.

Tabel 26. Hasil Tingkat Pemenuhan Vitamin K

Variabel	Kategori (%)	Jumlah responden (n = 40 orang)	% Responden
Kecukupan Vitamin K	<70	26	65,0
	70-79	2	5,00
	80-89	2	5,00
	90-120	7	17,5
	>120	3	7,50

Tabel 27. Klasifikasi Tingkat Pemenuhan Vitamin K

Kategori	Jumlah responden (n = 40 orang)	% Responden
Defisit Tingkat Berat	26	65,0
Defisit Tingkat Sedang	2	5,00
Defisit Tingkat Ringan	2	5,00
Normal	7	17,5
Lebih	3	7,50
TOTAL	40	100

Berdasarkan rata-rata asupan vitamin K pada responden sebesar $30,37 \pm 19,17$ mcg dengan rata-rata asupan pada responden perempuan sebesar $24,60 \pm 18,01$ mcg. Pada Tabel 26, hasil uji kecukupan gizi vitamin K dengan masing-masing kategori yang terbagi menjadi 5 kategori. Kategori < 70 % terdapat 65% atau sebanyak 26 orang responden. Kategori 70% - 79% terdapat 5% atau sebanyak 2 orang responden. Kategori 80%-89% terdapat 5% atau 2 orang reponden. Sedangkan pada Tabel 27 ini dapat diketahui tingkat pemenuhan vitamin K untuk masing-masing responden berdasarkan kategori. Kategori yang digunakan adalah *cut off* tahun 1996 yang terbagi menjadi 5 kelompok kategori yaitu defisit tingkat berat, defisit tingkat sedang, defisit tingkat ringan, normal dan lebih. Pada kategori “defisit tingkat berat” terdapat 65 % atau sebanyak 26 orang responden. Kategori “defisit tingkat sedang” terdapat 5% atau sebanyak 2 orang responden. Kategori “defisit tingkat ringan“ terdapat 5% atau sebanyak 2 orang responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan kategori “defisit tingkat berat” memiliki jumlah responden yang paling banyak sehingga kecukupan Vitamin K pada 26 orang responden sangat kurang memenuhi kebutuhan asupan vitamin K.

3.6. Tingkat Kepuasan Terhadap Menu

3.6.1. Hasil Kuisiner Tingkat Kepuasan Terhadap Menu

Menu adalah susunan hidangan yang dipersiapkan atau disajikan pada waktu makan (Tamba, 2014). Variasi menu dan cita rasa dari makanan sangat mempengaruhi kepuasan seseorang dalam mengambil keputusan menu makanan yang akan diasup. Variasi menu yang baik dapat meningkatkan daya tarik seseorang untuk menikmati menu tersebut. Selain variasi menu yang mempengaruhi kepuasan terhadap menu adalah rasa dan tekstur yang cocok untuk yang akan menyantap. Pada hasil penelitian ini didapatkan jawaban kuisiner yang beragam. Pada kepuasan terhadap menu dan porsi yang disajikan, responden dapat menjawab dengan “Setuju”, “Netral” atau “Tidak Setuju”. Selain kepuasan menu dan porsi, kuisiner ini juga untuk melihat kebiasaan makan atau pola asup berdasarkan menu. Makanan yang disajikan memiliki variasi yang beragam yang dibedakan berdasarkan proses pemasakan. Proses pemasakan ini juga dapat mempengaruhi tingkat kepuasan pada masing-masing responden. Selain proses pemasakan, tekstur makanan juga memiliki peran penting pada keputusan responden dalam menikmati menu yang disajikan. Sehingga proses pemasakan dan tekstur dapat mempengaruhi tingkat kepuasan terhadap menu yang disajikan pada masing-masing Panti Werda. Pada hasil kuisiner tingkat kepuasan terhadap menu dapat dilihat pada Tabel 28. Kemudian tingkat kepuasan terhadap menu ini dilakukan uji *chi-square* untuk mengetahui apakah ada hubungan antara responden yang puas dengan porsi yang disajikan mempengaruhi kepuasan terhadap menu.

Tabel 28. Hasil Kuisisioner Tingkat Kepuasan Terhadap Menu

		Jumlah responden (n=40 orang)	% Responden
Apakah anda puas dengan menu yang disajikan ?	Puas	11	28
	Netral	36	65
	Tidak puas	3	8
Apakah anda puas dengan porsi yang diberikan ?	Puas	3	15
	Netral	36	83
	Tidak puas	1	3
Apakah anda menyukai tekstur yang keras ?	Setuju	2	5
	Netral	24	60
	Tidak setuju	14	35
Apakah anda menyukai tekstur yang lunak ?	Setuju	35	87,5
	Netral	5	12,5
	Tidak setuju	0	0
Apakah anda menyukai makanan berkuah ?	Setuju	35	87,5
	Netral	5	12,5
	Tidak setuju	0	0
Apakah anda menyukai makanan yang digoreng ?	Setuju	12	30
	Netral	25	63
	Tidak setuju	3	8

Pada Tabel 28 ini menunjukkan hasil kuisisioner yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara. Pada pertanyaan 1 tentang kepuasan menu yang disajikan jumlah responden yang menjawab “setuju” sebesar 28% atau sebanyak 11 orang responden. Sedangkan untuk jawaban “netral” sebesar 65% atau sebanyak 36 orang responden, dan untuk yang menjawab “tidak setuju” sebesar 8% atau sebanyak 3 orang responden. Pada pertanyaan yang kedua tentang kepuasan porsi yang diberikan jumlah responden yang menjawab “setuju” sebanyak 3 orang responden, “netral” sebanyak 36 orang responden, dan “tidak setuju” sebanyak 1 orang responden. Pada pertanyaan yang ketiga tentang

penerimaan makanan pada tekstur yang keras untuk yang menjawab “setuju” sebanyak 2 orang responden, “netral” sebanyak 24 orang responden, “tidak setuju” sebanyak 14 orang responden. Kemudian pertanyaan keempat tentang penerimaan makanan pada tekstur yang lunak untuk yang menjawab “setuju” sebanyak 35 orang responden, “netral” sebanyak 5 orang responden, dan “tidak setuju” tidak ada responden yang memilih “tidak setuju”. Selain dari tekstur pertanyaan yang kelima tentang penerimaan makanan cara pengolahan dengan berkuah, untuk “setuju” sebanyak 35 orang responden, “netral” sebanyak 5 orang responden. Pertanyaan yang keenam tentang penerimaan makanan cara pengolahan dengan digoreng untuk “setuju” sebanyak 12 orang responden, “netral” 25 orang responden, dan “tidak setuju” sebanyak 3 orang responden.

Tabel 29. Hasil Uji Chi-Square Pada Tingkat Kepuasan Menu

		MENU			Total
		TIDAK PUAS	NETRAL	PUAS	
PORSI	TIDAK PUAS	0	1	0	1
	NETRAL	1	3	2	6
	PUAS	2	22	9	33
Total		3	26	11	40
		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	
Pearson Chi-Square		1,599(a)	4	,809	
Likelihood Ratio		1,766	4	,779	
Linear-by-Linear Association		,135	1	,714	
N of Valid Cases		40			

a 7 cells (77,8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,08.

Pada Tabel 29 diatas menunjukkan bahwa input data ada 40 responden. Berdasarkan tabel responden yang puas dengan porsi mempengaruhi tingkat kepuasan menu terdapat 9 orang responden, sedangkan yang puas dengan porsi yang disajikan tetapi tidak puas dengan menu terdapat 2 orang responden. Dan yang puas dengan porsi yang disajikan tetapi netral terhadap menu terdapat 22 orang responden. Hal ini menunjukkan bahwa 22 orang responden menganggap bahwa porsi yang disajikan tidak terdapat hubungan yang mempengaruhi tingkat kepuasan responden terhadap menu yang disajikan. Hal ini karena tingkat kepuasan menu yang disajikan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti

rasa, aroma, tekstur dan jenis masakan sehingga tidak hanya jumlah porsi yang menyebabkan kepuasan terhadap menu yang disajikan. Hasil uji chi-square yang didapat sesuai dengan hasil kuisisioner yang menunjukkan 22 orang responden merasa netral dengan menu yang disajikan di masing-masing Panti Wreda. Hal ini ditunjukkan dengan jika menu yang diberikan sesuai dengan kesukaan dari masing – masing responden maka porsi yang diasup oleh responden cenderung lebih banyak daripada biasanya. Pada tabel hasil uji chi square di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi p-value sebesar 0.809 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara tingkat porsi yang disajikan dengan kepuasan menu karena nilai signifikansi $0.809 > 0.05$.

